

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN *TALKING CHIPS* PADA MATA PELAJARAN  
IPS SISWA KELAS V GUGUS III KECAMATAN SITUBONDO  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Dodik Eko Yulianto<sup>1</sup>**

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo  
Jl.PB Sudirman No. 7 Situbondo  
E-mail: [ekoyuliantododik@gmail.com](mailto:ekoyuliantododik@gmail.com)

**Abstract :** *Student learning is expected to obtain and find the value of quality science that is delivered by the teacher, therefore the teacher in presenting the lesson needs to be directed to the fulfillment of the needs and expectations of the students by using various sources of information. But to create an atmosphere of learning like that is not an easy matter. Other components are needed to support the learning process so that it is easy and enjoyable. In this case the researcher is interested to conduct research on the difference of Student Learning Results Using Learning Talking Model Stick with Learning Model Talking Chips on Subject Ips Students Class V Gugus III Situbondo Sub-District Situbondo District Lesson Year 2017/2018. This research was carried out in Cluster III Class V as many as 55 students consisting of 30 grade V students (SD Negeri 5 Dawuhan) using the Talking Stik learning model and 25 fifth grade students (SD Negeri 3 Dawuhan) using the Talking Chips learning model. This type of research is quantitative research and the research method is quasi-experimental. The data obtained were collected using test methods, observation, interviews, and documentation. While the data analysis used is Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test. Based on the results of statistical tests data have been obtained that is  $T_{hitung} > T_{table}$  with  $T_{hitung} = 5,043$  and  $T_{table} = 1.674$  at significance level  $\alpha (0,05)$  this shows that application of learning model Talking Stik was more effective and significant compared with using model of learning Talking Chips although using the same Basic Competency and Competency Standards as learning resources and media.*

**Keywords :** *Learning outcomes, Talking Stik, Talking Chips.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan, seseorang dapat membedakan kemampuannya dalam berpikir. pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang telah ditandai dengan adanya pembaruan ataupun eksperimen guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Proses pendidikan tersebut bisa di dukung oleh kemampuan individu untuk melakukan interaksi kepada suatu lembaga formal yaitu sekolah untuk meningkatkan manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sempurna. Dengan adanya pendidikan di Indonesia maka terjadi kemampuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi suatu lembaga.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Wadah proses kegiatan belajar mengajar adalah sekolah dasar (SD). Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang paling mendasar. Melalui sekolah dasar, siswa akan memperoleh kemampuan dasar untuk mengembangkan potensinya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Banyak mata pelajaran di sekolah dasar yang diajarkan salah satunya adalah IPS.

Mata pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran IPS terpadu atau IPS terintegrasi, seperti yang diungkapkan Trianto (2014: 171), IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi,

politik, hukum, dan budaya. Menurut Trianto (2014: 176) disebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

Fajar (2004: 110), fungsi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Melalui pelajaran IPS, diharapkan siswa dapat berlatih untuk memahami lingkungan sosialnya sehingga nantinya ia dapat hidup bermasyarakat dan mampu menghadapi permasalahan sosial di sekitarnya. Namun, terdapat beberapa aspek yang harus dipelajari di dalam mata pelajaran IPS dan membutuhkan seorang guru yang berkualitas dalam mengajarkannya sehingga, tujuan dan fungsi mata pelajaran IPS dapat tercapai dan berjalan sebagaimana mestinya.

Aspek-aspek yang harus dipelajari pada mata pelajaran IPS meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik.

Aspek yang cukup luas ini mengakibatkan materi ajar mata pelajaran ini cukup banyak, sehingga guru harus pandai dalam menyampaikan materi kepada siswa agar tidak timbul masalah yang tidak diharapkan. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS SD di Indonesia masih jauh dari harapan, karena masih banyak permasalahan yang timbul ketika pembelajaran IPS berlangsung yaitu: Pembelajaran IPS di sekolah dasar cenderung menitikberatkan pada (a) penguasaan hafalan, (b) proses pembelajaran yang terpusat pada guru, (c) situasi tidak kondusif yang membosankan siswa, (d) sumber belajar yang ada tidak unggul dan mutakhir, (e) latihan berpikir tahap rendah yang lebih dominan, (f) guru yang kurang mampu menguasai kelas. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Usaha yang dilakukan agar hasil belajar maksimal yaitu dengan memperhatikan cara mengajar yang benar. Menurut Solihatin (2012: 12) Guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan

pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadilebih efektif sehingga hasil belajar bisamaksimaldandapatmelebihiKriteria KetuntasanMaksimal (KKM) yang sudah di tentukansekolah.

Model pembelajaran yang dapat di terapkan yaitu model *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas yang di lakukan dengan cara peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Guru menyiapkan beberapa tongkat yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai, setiap siswa di tuntut untuk menjawab soal yang telah di berikan oleh guru.

Model pembelajaran *talking chips* pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu. Jadi arti *talking chips* adalah kartu untuk berbicara. Sedangkan *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang

terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja.

Melalui penerapan model-model pembelajaran dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Hasil observasi awal untuk mengetahui latar belakang sekolah, khususnya guru yang ada di gugus III (SD Negeri 5 Dawuhan dan SD Negeri 3 Dawuhan). Berdasarkan observasi dengan guru kelas V SD Negeri 5 Dawuhan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya keaktifan siswa masih kurang, hal ini tercermin dari interaksi guru dengan siswa yang belum maksimal karena guru dominan menggunakan model pembelajaran konvensional (hafalan) yang kurang menstimulus siswa untuk berpendapat di ruangan kelas, baik itu guru dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Sedangkan observasi yang dilakukan di SD Negeri

3 Dawuhan, pembelajaran yang berlangsung dikelas V ini sangat pasif karena siswa tidak tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan guru.

Permasalahan yang telah disebutkan diatas maka akibat yang tampak yaitu pada hasil belajarsiswa yang masih rendah dan kurangmemuaskan, jumlah siswa kelas V di SD Negeri 5 Dawuhan sebanyak 30 siswa sedangkan di SD Negeri 3 Dawuhan kelas V sebanyak 25 siswa. SD Negeri 5 Dawuhan dan SD Negeri 3 Dawuhan memiliki nilai KKM mata pelajaran IPS 65. Dari nilai KKM tersebut terdapat 12 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM dan 18 siswa (60%) belum mencapai KKM dikelas V SD Negeri 5 Dawuhan sedangkan terdapat 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM dan 15 siswa (60%) belum mencapai KKM dikelas V SD Negeri 3 Dawuhan, siswa di anggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai diatas KKM.Dari permasalahan yang timbul di gugus III maka perlu solusi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Guru sebagai fasilitator yang memegang kunci keberhasilan tujuan pembelajaran, Suprijono (2013: 12)

Guru bertindak sebagai “panglima”, guru dianggap paling dominan, dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui. Berdasarkan masalah yang ada pada siswa Kelas V di gugus III, maka guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, memberikan penyajian mata pelajaran yang menarik, membuat siswa aktif dalam suasana kelompok yang bertujuan adanya interaksi sosial antara gurudengansiswa, siswadenganguru dan siswadengansiswa, sehingga pembelajaran tidakberpusatpada guru, namunberpusat pada siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Yang menekankan analisisnya pada angka. Metode penelitian ini adalah Penelitian Semu (*Quasi Experiment*),Skema desain penelitian ini adalah :

Kelompok	Perlakuan	Postes
E	X	O2

K	Y	O4
---	---	----

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

X : Perlakuan di kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Talking Stik*

Y : Perlakuan di kelas kontrol dengan model pembelajaran *Talking Chips*

O2 : Postes di kelas eksperimen

O4 : Postes di kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di gugus III Kecamatan Situbondo, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 5 Dawuhan dan siswa kelas V SD Negeri 3 Dawuhan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stik* dan model pembelajaran *talking chips*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel harus telah teruji validitasnya dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

## Tes

Kata tes (test dalam bahasa inggris) berasal dari bahasa Peranci kuno “*testum*” yang berarti “piring” untuk menyisihkan logam-logam mulia, maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi. Arikunto (2010: 53), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

## Observasi

Arikunto, (2010; 199) menyatakan bahwa “observasi yang disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.

## Wawancara

Kartono (2009:258) wawancara (*interview*) satu percakapan tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual.

## Dokumentasi

Arikunto, (2010; 201) dokumentasi berasal dari kata

“dokumen” yang artinya barang-barang tertulis.

Data yang didapat dari hasil penelitian adalah berupa angka yang didapatkan dari hasil *post test* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada analisis dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji liliefors dengan taraf signifikan 5%.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen

$\bar{X}_2$  = Nilai rata-rata *post-test* kelompok kontrol

$s_1^2$  = Varians skor *post-test* kelompok eksperimen

$s_2^2$  = Varians skor *post-test* kelompok kontrol

$n_1$  = Jumlah siswa kelas eksperimen

$n_2$  = Jumlah siswa kelas kontrol

Kriteria pengujianya  $H_0$  ditolak jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan  $H_a$  diterima dengan taraf signifikan 5% dengan  $d = n_1 + n_2 - 2$ .

Rumusan Hipotesis dalam Penelitian ini adalah :

$H_a$  : Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stik* dengan Model Pembelajaran *Talking Chips* Dikelas V gugus III.

$H_0$  : Tidak Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan

Model Pembelajaran *Talking Stik* dengan Model Pembelajaran *Talking Chips* Dikelas Vgugus III.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi uji validitas reliabilitas, normalitas, homogenitas dan uji hipotesis.

### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji validitas tiap butir soal tes. Suatu instrumen dikatakan valid apabila isi dari instrumen tersebut telah merupakan sampel yang mewakili keseluruhan isi hal yang akan diukur tersebut. Dalam uji validitas disini peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Butir soal dikatakan valid jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Besar  $r_{tabel}$  dalam uji validitas ini adalah 0,320. Maka apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,320 maka butir soal dinyatakan valid, tetapi apabila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari 0,320 maka butir soal dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan dari hasil perhitungan, dapat dilihat 10 butir soal dinyatakan valid semua karena  $r_{hitung}$  tiap soal lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ , maka seluruh soal dapat digunakan

untuk tes kepada siswa kelas V di GUGUS III Kecamatan Situbondo.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, Riyadi 2000 (2009:35) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai yang diperoleh  $\geq 0,60$  (Imam Ghozali, 2002:133). Dalam uji reliabilitas disini peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji reliabilitas didapatkannilai sebesar 0,73 dengan indeks reliabilitas lebih besar dari 0,60. Maka instrumen dinyatakan baik digunakan dalam penelitian.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas data variabel menggunakan uji *Lillifors* dengan kriteria pengujian jika nilai L hitung  $<$  L tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika L hitung  $>$  L

tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Dari hasil perhitungan di kelas eksperimen dapat diketahui nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  yaitu  $0,153117 < 0,161$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan di kelas kontrol diperoleh  $T_{hitung} < T_{tabel}$  yaitu  $0,156171 < 0,173$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dengan Model Pembelajaran *Talking Chips* pada mata pelajaran ips siswa kelas V gugus III Kecamatan Situbondo.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan rumus *Polled Varians*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, yang berarti Terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran IPS

siswa kelas V gugus III Kecamatan Situbondo tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $T_{hitung} = 5,043$  serta  $T_{tabel} = 1,674$  pada taraf signifikan  $\alpha(0,05)$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan uji hipotesis dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2017/2018.

### KESIMPULAN

Hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan *t*-tes *Polled Varians* diperoleh  $T_{hitung} = 5,043$  serta  $T_{tabel} = 1,674$  pada taraf signifikan  $\alpha(0,05)$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria pengujian hipotesis  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini

bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam penggunaan model pembelajaran *Talking Stik* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dan penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas eksperimen (SD Negeri 5 Dawuhan) yaitu yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stik* lebih baik dari pada kelas kontrol (SD Negeri 3 Dawuhan) yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2016). *Model Pembelajaran* . Kata Pena: Jakarta
- Marya, Nurlita. (2011). *Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Metode Talking Chips Di Mts Jamiyatul Khair*. Skripsi diterbitkan. Universitas Islam Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Tim Dosen Prodi PGSD UNARS. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Penerbit : UNARS Press Situbondo.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional